

# Increasing Children's Self-confidence Through the Show and Tell Learning Method at the Age of 4-5 Years at the Dharma Wanita Persatuan Katerungan, Krian [Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembelajaran *Show And Tell*]

Siti Asiyah <sup>1)</sup> · Choirun Nisak Aulina <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email penulis Korespondensi : [lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to increase the confidence of group A children of Kindergarten Dharma Wanita Persatuan, Katerungan, Krian, Sidoarjo for the 2023/2024 school year through the show and tell learning method. This research is expected to be useful, especially for the development of early childhood education. The participants were 16 children (7 boys and 9 girls) from group A at Dharma Wanita Kindergarten Persatuan Katerungan. The researcher found that the level of confidence in the implementation of Cycle 1 was 31.25%.*

**Keywords - :** *Confident, Method Show And Tell, Group A*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan, Katerungan, Krian, Sidoarjo Tahun Ajaran 2023/2024 melalui metode pembelajaran show and tell. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Partisipan berjumlah 16 anak (7 laki-laki dan 9 perempuan) dari kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan. Peneliti menemukan bahwa tingkat kepercayaan pelaksanaan Siklus 1 sebesar 31,25% dan meningkat menjadi 87,5%.*

**Kata Kunci :** *Percaya Diri, Metode Show And Tell, Kelompok A*

## I. PENDAHULUAN

Menurut pakar perkembangan anak Glenn Dolman, tahap awal pertumbuhan otak manusia terjadi antara usia 0 dan 7 tahun. Ia juga mengatakan, perkembangan otak dapat mencapai puncaknya pada usia dini jika anak mendapat rangsangan yang cukup pada seluruh aspek perkembangannya, antara lain perkembangan motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan bahasa. Pentingnya penyediaan fasilitas, alat, dan lingkungan yang sesuai dengan usia anak berperan penting dalam mendukung perkembangan dan keterampilan anak di bawah usia lima tahun[1]. Berdasarkan penjelasan di atas, anak usia dini sangat membutuhkan stimulasi yang baik.

Menurut Undang-Undang, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan memberikan rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak pada kehidupannya agar siap mencapai jenjang yang lebih tinggi. Kesimpulan pendidikan anak usia dini yaitu berusaha menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi usia dini secara optimal.

Untuk mendorong berkembangnya potensi anak, lingkungan dewasa dan anak dapat membantu memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, ia harus diberikan kesempatan untuk berkreasi dan imajinatif. Dorongan dan dukungan dari orang tua dan guru harus mampu mendorong seluruh aspek tumbuh kembang anak. Aspek perkembangan anak meliputi nilai kognitif, seni, linguistik, fisik/motorik, sosial, emosional, moral, dan agama. Salah satu aspek perkembangan yang menekankan pada kemampuan anak dalam mengolah dan mensosialisasikan emosinya adalah perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional melibatkan dua aspek yang berbeda, namun pada dasarnya kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan sejak dini meliputi perilaku yang baik seperti disiplin, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia pada teman, dan perhatian terhadap orang lain[2]. Oleh karena itu, anak mempunyai beberapa emosi sosial, salah satunya yaitu percaya diri anak.

Menurut Lautser kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain yang dapat bertindak secara bertanggung jawab dan optimis. Kepercayaan diri sangat bermanfaat bagi anak usia dini karena anak usia dini merupakan anak yang mudah bergaul, bertanggung jawab, optimis, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, serta tidak malu atau ragu dalam mengungkapkan

perasaannya[3]. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator kepercayaan diri adalah anak mampu memberikan pendapat dan solusi dalam menjawab pertanyaan, menjawab semua pertanyaan tanpa takut salah menjawabnya.

Kepercayaan diri anak merupakan suatu sikap positif terhadap perasaan kompeten dan tenang, mampu beradaptasi dan berprestasi[4]. Percaya diri dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya atau mengembangkan evaluasi positif terhadap kemampuan dan lingkungannya[5]. Misalnya, menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek sosial dan emosional khususnya dalam kesadaran diri, anak usia 4-5 tahun mampu menunjukkan rasa percaya diri, sehingga anak dapat memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, yakni pada dirinya sendiri dan selalu berfikir positif tentang apa yang mereka lakukan[6]. Berdasarkan beberapa pengukuran dari berbagai ahli, peneliti terpacu pada pendapat berdasarkan indikator dari teori Lautser merupakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain yang dapat bertindak secara bertanggung jawab dan optimis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Darma Wanita Persatuan, desa Katerungan, peneliti melihat terdapat 12 dari 16 anak yang kurang percaya diri ketika proses belajar mengajar berlangsung. Rincian mengenai 16 anak tersebut, 12 anak belum percaya diri dan 4 anak sudah memiliki kepercayaan diri. Kendala lainnya adalah masih adanya anggota keluarga yang menemani anak bersekolah. Akibatnya, anak akan selalu meminta bantuan untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya. Hal itu dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi di kelas TK A usia 4-5 tahun, masih banyak anak yang kurang percaya diri dalam menceritakan kegiatan sehari-hari, anak juga kurang percaya diri ketika pendidik menyuruh maju untuk menceritakan hasil kerjanya. Kurangnya kepercayaan diri anak disebabkan karena kurangnya latihan, selama ini kondisi kelas ketika kegiatan pembelajaran seluruh siswa melaksanakan dengan baik tetapi ketika pendidik menyuruh menceritakan apa yang di alami anak dirumah atau di sekolahan, anak langsung mengurungkan niatnya untuk maju.

*Show and tell* merupakan kegiatan yang mengutamakan keterampilan komunikasi dasar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan anak berbicara di depan umum dan menyadarkan mereka akan hal-hal sederhana sehari-hari[7]. Yang dimaksud dengan *Show and Tell* merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran yang melibatkan menunjukkan sesuatu benda/barang kepada audiens dan kemudian menjelaskan benda/barang tersebut[8]. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dananjaya yang menyatakan bahwa *show and tell* termasuk dalam model pembelajaran proyek, yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana[9]. Ada berbagai jenis *show and tell* yang dapat dilakukan antara lain: *Show and tell* dengan memperlihatkan barang pribadi. *Show and tell* dengan makanan. *Show and tell* dengan gambar dan foto. Anak dapat dengan mudah mempelajari keterampilan melalui cerita dengan menggunakan gambar atau foto. Hoerr menambahkan, anak-anak dapat *show and tell* melalui karya dan proyek yang mereka buat[10]. Dari berbagai jenis *show and tell* tersebut, peneliti memakai *show and tell* benda pribadi dan gambar/foto, di karenakan dengan dua metode tersebut anak akan lebih relative efektif untuk bercerita. *Show and tell* memiliki relatif banyak manfaat bagi anak.

Metode *show and tell* meliputi pelatihan anak dalam keterampilan berbahasa (menyimak, mendengar, mengungkapkan), pelatihan keterampilan interaksi sosial, pelatihan pemecahan masalah, dan membiasakan anak dalam keterampilan observasi (teliti, perhatian, persepsi), memiliki banyak kelebihan. melatih keberanian dan percaya diri serta mengasah keterampilan *public-speaking* [11]. Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat metode pembelajaran *show and tell* dapat melatih anak berbicara di depan kelas dan memberikan rasa keberanian siswa dan keinginan untuk terlibat dalam permasalahan sosial.

Hal ini dikuatkan oleh Yudhanegara menjelaskan kepercayaan diri anak-anak kelompok B1 TK Tunas Harapan dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Pada kondisi awal sebelum tindakan dalam penelitian ini, kepercayaan diri anak belum berkembang seperti apa yang diharapkan, yang terlihat dari presentase yang diperoleh. Kondisi akhir kemampuan anak untuk percaya diri yaitu anak tidak berani tampil di depan teman, guru dan orang tua, anak tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan, anak memiliki pendapat atau ide yang meningkat, data menunjukkan kemampuan percaya diri meningkat secara signifikan[9]. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada prosedur pelaksanaan kegiatan dan rubrik penilaian. Peneliti sebelumnya menggunakan format ceklis untuk menilai rubrik, peneliti menggunakan angket untuk menilai rubrik.

Maftuhah dkk menjelaskan bahwa, berdasarkan data observasi yang diperoleh dalam aspek-aspek seperti keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak tubuh, pengucapan, perkembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat. Pada kondisi awal sebelum pengukuran penelitian ini, rasa percaya diri anak belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dalam presentase yang terukur. Anak belum berani tampil di hadapan teman, guru, dan orang tua, belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan, belum berani mengemukakan pendapat dan gagasannya[12]. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada kurangnya berbahasa sehari-hari guru, sehingga menyebabkan kurang minat anak dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa lisan.

Hastari dkk menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran *show and tell* mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan percaya diri anak. dari pretest sebelum siklus I hingga siklus II anak keterampilan membaca sangat meningkat. Presentase penguasaan pra-tindakan keterampilan pengucapan 45,9% sedangkan pada

siklus I sebesar 59,5%. Pada siklus II final ketuntasan adalah 75,7%. Hasil juga menunjukkan hal itu karakter percaya diri siswa melalui menceritakan kembali teknik telah membaik. Peningkatan terlihat dari angket dari pretest sampai siklus I sebesar 18,9% dan peningkatan rasa percaya diri siswa dari siklus I sampai siklus II sebesar 10,8% [13]. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah permasalahan yang ada di lapangan, dan permasalahan pada penelitian sebelumnya adalah kemampuan berbicara dan percaya diri anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, metode pembelajaran *show and tell* Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembelajaran *Show And Tell* sangat efektif dalam meningkatkan percaya diri anak. Oleh karena itu peneliti menggunakan judul . Peneliti yakin metode ini membantu anak merasa lebih percaya diri, berbeda dengan penelitian sebelumnya peneliti menggunakan benda/barang dan gambar/foto. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri anak melalui metode *show and tell* yang diharapkan menjadi upaya dalam mengembangkan aspek sosial emosional khususnya membentuk percaya diri terhadap anak.

## II. METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan observasi dan praktik terhadap peristiwa-peristiwa yang muncul sebagai permasalahan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dipahami sebagai teks ilmiah yang menyajikan hasil tindakan yang dilakukan berdasarkan kaidah metodologis untuk memperoleh data dan informasi pada bidang studi. Penelitian tindakan kelas di kelas dilakukan untuk memberikan solusi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus[14].

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan percaya diri anak melalui metode pembelajaran *show and tell*. Subjek penelitian ini adalah TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian ini antara lain percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam pengambilan keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini direncanakan selama 3 kali pertemuan setiap siklusnya. Ada 4 tahapan dalam pelaksanaan tindakan kelas ini diantaranya: Perencanaan, Pelaksanaan/tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Dari hasil penelitian, ketika kepercayaan diri anak meningkat sebesar 80%, jumlah anak Kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan yaitu 16 anak mampu mencapai indeks kepercayaan diri dengan standar perkembangan yang sangat baik.

Data kuantitatif dapat diolah menggunakan analisis presentase menggunakan rumus[15] :

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang ingin persentasenya

N = jumlah kasus (jumlah frekuensi/jumlah orang).

Adapun rubrik penilaian kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 1** Rubrik Percaya Diri Anak

Indikator	Deskripsi	Keterangan	Skor
Percaya pada kemampuan diri	Anak mampu percaya pada kemampuan diri	Jika anak bercerita atas kemampuan diri dengan penuh percaya	4
		Jika anak bercerita atas kemampuan diri	3
		Jika anak bercerita dengan ditunjuk guru	2

		Jika anak tidak bercerita sama sekali	1
<b>perilaku mandiri dalam pengambilan keputusan</b>	Anak mampu berperilaku mandiri dalam mengambil Keputusan	Jika anak menceritakan kisahnya menggunakan pilihannya sendiri	4
		Jika anak menceritakan kisahnya sendiri	3
		Jika anak menceritakan kisahnya dengan bimbingan guru	2
		Jika anak belum berani menceritakan kisahnya sendiri	1
<b>Memiliki konsep diri yang positif</b>	Anak mampu memiliki konsep diri yang positif	Jika anak sudah mampu menyelesaikan bercerita	4
		Jika anak menyelesaikan bercerita	3
		Jika anak menyelesaikan bercerita dengan di bantu guru	2
		Jika anak tidak mampu menyelesaikan bercerita	1
<b>Berani dalam mengutarakan pendapat</b>	Anak berani dalam mengutarakan pendapat	Jika anak mampu bercerita dengan terus menerus	4
		Jika anak dapat bercerita dengan terus menerus	3
		Jika anak masih bingung lanjutan ceritanya	2
		Jika anak tidak melanjutkan berceritanya	1

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan, Kecamatan Krian. TK Dharma Wanita Persatuan ini memiliki dua kelas TK A, dua kelas TK B, dan satu kelas KB. Ruang guru terletak bersebelahan dengan ruang Kepala Sekolah, selain ruang UKS terdapat dua kamar mandi dan kantin kecil. Perlengkapan kelas meliputi meja, kursi, papan tulis, spidol, kipas angin, loker, buku, dan perlengkapan lain-lain.

#### A. Hasil Penelitian PraSiklus

Observasi prasiklus yang diperoleh dengan mengamati pelaksanaan proses pembelajaran memberikan informasi tentang aktivitas anak dengan menunjukkan hasil tugas seperti:

**Tabel 2** Hasil Observasi Percaya Diri Pada Pra Siklus :

No	Nama Anak	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
		Percaya pada Kemampuan diri	Perilaku mandiri dalam pengambilan keputusan	Memiliki konsep diri yang positif	Berani dalam mengutarakan pendapat			
1	AD	3	2	2	2	9	56,25%	BT
2	AU	2	3	2	2	9	56,25%	BT
3	AR	3	2	2	1	8	50%	BT
4	AQ	3	3	3	4	13	81,25%	T
5	DL	2	2	3	2	9	56,25%	BT
6	KSA	2	2	2	2	8	50%	BT
7	NA	2	2	1	2	7	43,75%	BT
8	HSN	3	2	2	2	9	56,25%	BT
9	RE	3	3	3	4	13	81,25%	T
10	AL	4	4	4	4	16	100%	T
11	FH	2	1	1	2	6	37,5%	BT
12	IBR	2	1	1	1	5	31,25%	BT
13	RF	1	1	1	1	4	25%	BT
14	ZFR	3	3	3	4	13	81,25%	T
15	NL	2	3	2	2	9	56,25%	BT
16	YSN	2	1	1	1	5	31,25%	BT
Jumlah						143	893,73	
Rata-rata							55,8%	
Ketercapaian Kemampuan Percaya Diri Anak							25%	

Keterangan :

T : Tercapai

BT : Belum Tercapai

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa hasil ketercapaian kemampuan percaya diri anak sebelum tindakan sebesar 25%, ada 12 anak yang belum tercapai dan 4 anak yang sudah tercapai. Penyebab dari kurangnya percaya diri pada anak adalah kurang latihan di kelas, selama ini kondisi kelas ketika kegiatan pembelajaran seluruh siswa melaksanakan dengan baik tetapi ketika pendidik menyuruh menceritakan apa yang di alami anak dirumah atau di sekolahan, anak langsung mengurungkan niatnya untuk maju. Dampaknya jika anak kurang percaya diri adalah anak bisa mengalami kegagalan, karena anak merasa tidak yakin dengan apa yang dikerjakan. Anak mudah putus asa karena anak tidak memiliki semangat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak, metode tersebut dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. Metode pembelajaran adalah metode show and tell, sehingga cocok bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

## B. Hasil penelitian Siklul 1

Observasi Siklus 1 yang diperoleh dengan mengamati pelaksanaan proses pembelajaran. Pada Siklus 1, Pertemuan 1 dan 2, anak menggunakan barang atau benda kesukaannya untuk diperlihatkan didepan. Pada pertemuan ketiga, anak-anak menggunakan foto atau gambar untuk show and tell. Hasil dari observasi pada siklus 1 dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 3** Hasil Obsevasi Percaya Diri Pada Siklus 1:

No	Nama anak	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
		Percaya pada Kemampuan diri	Perilakumandi ri dalam pengambilan keputusan	Memiliki konsep diri yang positif	Berani dalam mengutarakan pendapat			

1	AD	4	3	3	4	14	87,5%	T
2	AU	2	3	3	3	11	68,75%	BT
3	AR	3	3	2	2	10	62,5%	BT
4	AQ	3	4	3	4	14	87,5%	T
5	DL	2	3	3	3	11	68,75%	BT
6	KSA	3	2	2	2	9	56,25%	BT
7	NA	2	3	3	3	11	68,75%	BT
8	HSN	3	2	2	2	9	56,25%	BT
9	RE	4	3	3	4	14	87,5%	T
10	AL	4	4	4	4	16	100%	T
11	FHM	2	2	2	2	8	50%	BT
12	IBR	3	2	2	2	9	56,25%	BT
13	RA	2	1	2	1	6	37,5%	BT
14	ZFR	4	3	3	4	13	87,5%	T
15	NL	3	3	3	3	12	75%	BT
16	YSN	3	2	2	2	9	56,25%	BT
Jumlah						176	1.106,25	
Rata-rata							69,1%	
Ketercapaian Kemampuan Percaya Diri Anak							31,25%	

Keterangan :

T : Tercapai

BT : Belum Tercapai

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan bahwa hasil ketercapaian kemampuan percaya diri anak pada siklus 1 sebesar 31,25%, ada 11 anak yang belum tercapai dan 5 anak yang sudah tercapai. Hasil refleksi dari siklus 1 diatas menunjukkan bahwa anak belum mencapai tujuan dengan sasaran keberhasilan minimal 80%, sehingga peneliti melanjutkan ke siklus 2. Dari data di atas teridentifikasi beberapa permasalahan antara lain pada pertemuan 1 dan 2 menggunakan media yang direkomendasikan peneliti masih dengan barang/benda favorit sehingga anak mulai bosan dengan ceritanya, pada pertemuan ke 3, peneliti menggunakan foto/gambar sebagai pengganti media show and tell kepada anak, dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Namun, hasil dari peningkatan kepercayaan diri anak hanya mengalami sedikit peningkatan, karena anak masih merasa tidak nyaman atau malu membicarakan foto/gambar yang mereka miliki. Dan kondisi kelas masih kurang baik sehingga anak masih kurang memperhatikan. Pada siklus 2 peneliti tetap menggunakan media foto/gambar karena melihat pada pertemuan sebelumnya ketika menggunakan media foto/gambar sudah ada peningkatan meskipun masih sedikit. Dengan media foto/gambar anak-anak dapat bercerita lebih banyak karena foto/gambar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap cerita anak.

### C. Hasil Penelitian Siklus 2

Observasi Siklus 2 yang diperoleh dengan mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, memberikan informasi tentang kegiatan anak dengan melakukan show and tell. Pada Siklus 2 hanya melakukan 1 kali pertemuan, untuk media yang digunakan dengan foto/gambar.

Berdasarkan observasi, menunjukkan bahwa kegiatan *show and tell* terlaksana dengan baik. Penilaian dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan percaya diri pada anak setelah selesai melakukan kegiatan *show and tell*. Hasil observasi pada siklus ke II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4** Hasil Obsevasi Percaya Diri Pada Siklus 2:

No	Nama anak	Indikator				Jumlah	Presentase (%)	Keterangan
		Percaya pada Kemampuan diri	Perilaku andiri dalam pengambilan keputusan	Memiliki konsep diri yang positif	Berani dalam mengutarakan pendapat			
1	AD	4	4	4	4	16	100%	T
2	AU	4	3	3	3	13	81,25%	T
3	AR	4	4	3	4	15	93,75%	T

4	AQ	4	4	4	4	16	100%	T
5	DL	2	3	3	4	12	75%	BT
6	KSA	4	4	4	4	16	100%	T
7	NA	4	3	3	3	13	81,25%	T
8	HSN	4	4	4	4	16	100%	T
9	RE	4	4	3	4	15	93,75%	T
10	AL	4	4	4	4	16	100%	T
11	FHM	4	3	3	3	13	81,25%	T
12	IBR	3	3	4	3	13	81,25%	T
13	RA	4	3	3	3	13	81,25%	T
14	ZFR	4	4	4	4	16	100%	T
15	NL	3	3	3	3	12	75%	BT
16	YSN	3	3	4	3	13	81,25%	T
Jumlah						<b>228</b>	<b>1.425</b>	
Rata-rata							<b>89%</b>	
Ketercapaian Kemampuan Percaya Diri Anak							<b>87,5%</b>	

Keterangan :

T : Tercapai

BT : Belum Tercapai

Berdasarkan hasil data diatas terlihat bahwa kepercayaan diri anak pada siklus 2 sebesar 87,5%, dengan jumlah anak yang belum tercapai sebanyak 2 anak dan yang sudah tercapai sebanyak 14 anak. Hasil refleksi pada Siklus 2 yang dilakukan peneliti pada Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Katerungan berhasil meningkat. Setelah menyelesaikan Siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan seperti terlihat pada tabel di atas, yaitu anak mencapai kriteria hingga 87,5%. Berdasarkan bukti data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dinyatakan berhasil dalam hal meningkatkan percaya diri pada 14 anak tersebut sesuai dengan tujuan keberhasilan yang ditargetkan pada data penelitian.

Diagram berikut yang menunjukkan percaya diri anak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dijelaskan dengan diagram berikut:



Dari gambar di atas dapat terlihat jelas bahwa peningkatan percaya diri anak prasiklus sebesar 25%, pada siklus I sebesar 31,25%, dan pada siklus II sebesar 87,5%. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil pada setiap siklusnya, dengan siklus 2 mencapai keberhasilan 80%. Hasil yang ditunjukkan pada siklus 2 juga lebih baik dibandingkan siklus 1 karena media yang digunakan berbeda. Pada siklus 1 media *show and tell* yang digunakan adalah benda atau barang kesukaan, sedangkan pada siklus 2 media *show and tell* digunakan foto atau gambar. Media foto atau gambar sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

#### D. Pembahasan

Pada pra siklus ini, peneliti hanya melakukan observasi kelas. Kemudian guru menjelaskan kembali kegiatan selanjutnya yaitu melakukan show and tell dengan menggunakan hasil karya yang telah mereka buat. Satu persatu anak maju tetapi masih banyak anak yang harus di tunjuk untuk maju. Penyebab anak kurang percaya diri dikarenakan kurangnya latihan. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab evaluasi kegiatan hari itu, yang diakhiri dengan doa dan salam bersama.

Pada penelitian tindakan siklus 1, peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, mengevaluasi, dan mendokumentasikan kegiatan show and tell anak. Siklus 1 dilaksanakan tiga kali pertemuan, dan pada pertemuan 1 dan 2, anak-anak menggunakan barang atau benda kesukaannya untuk show and tell. Pada pertemuan ketiga, anak-anak menggunakan foto atau gambar untuk show and tell. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Januari 2024. Anak-anak melakukan show and tell dengan barang kesukaan/favorit. Pada pertemuan pertama ini, anak belum terbiasa untuk maju dan menceritakan apa yang disukainya sehingga peningkatannya belum maksimal. Hal ini didukung oleh Hakim yang mengatakan bahwa percaya diri tidak hanya muncul dalam diri sendiri, namun proses terbentuknya rasa percaya diri itu terletak pada diri seseorang[16].

Pertemuan ke dua pada hari Selasa tanggal 13 Februari 2024, pada pertemuan kedua ini, menggunakan barang kesukaan tetap dilakukan karena peneliti perlu menunjukkan apakah penggunaan barang kesukaan meningkatkan tampilan dan komunikasi. Meski kegiatan show and tell telah berakhir, peneliti menemukan masih banyak anak yang belum meningkat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena anak membawa benda kesukaan yang sama pada pertemuan pertama, dan anak mulai bosan dengan benda tersebut.

Menurut Zingher, ketika anak melakukan show and tell merupakan momen yang bersinar bagi anak seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri mereka[17]. Dan pertemuan ke tiga pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2024. Peneliti menyadari dari pertemuan sebelumnya bahwa foto dan gambar digunakan sebagai media pada pertemuan ini. Setelah dilakukan kegiatan show and tell. Pada pertemuan ketiga ini, beberapa anak langsung maju ke depan dan menceritakan fotonya, namun masih banyak yang perlu di tunjuk dan didampingi oleh gurunya. Meskipun hasil show and tell dengan menggunakan media foto belum mengalami peningkatan pada semua anak, namun peneliti menemukan bahwa anak-anak lebih menyukai menggunakan media foto daripada barang kesukaan.

Pelaksanaan siklus 2 dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan yaitu pada hari Senin 19 Februari 2024. Dalam siklus 2 anak-anak melakukan show and tell dengan menggunakan foto atau gambar. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa anak-anak dapat bercerita lebih bebas dengan menggunakan media foto/gambar dan pada pertemuan ini rata-rata anak membawa foto yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Dari Siklus 2 pertemuan pertama anak sudah menunjukkan peningkatan dengan cara anak mau maju tanpa di suruh dan ketika melakukan show and tell anak bercerita dengan jelas dan runtut. Menurut Takdiroatun Musfiroh, gambar/foto relatif efektif dalam mendorong perilaku baik, tanggung jawab, dan kemandirian[18]. Benda dan media yang dibawa anak memudahkan mereka dalam bercerita kepada temannya. Media konkret adalah media yang dapat dijelaskan dengan menggunakan panca indra anak. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah metode show and tell, dimana anak berdiri dan bercerita, memperlihatkan benda dibawanya dan menceritakan pengalamannya dengan benda tersebut[19]. Foto dapat memperlihatkan objek-objek yang tidak dapat dilihat secara langsung dari dekat dalam waktu dan ruang yang sama.

Menurut Koshim, Reward adalah pemberian, ganjaran, atau penghargaan. Reward dapat dijadikan sebagai alat pendidikan agar anak yang dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang baik[20]. Peneliti juga memberikan gambar bintang selama show and tell untuk mengenali anak-anak yang berani untuk tampil ke depan. Pemberian reward berpengaruh positif terhadap spontanitas. Anak-anak bergegas maju, beberapa berdiri tepat di samping mereka untuk melakukan show and tell. Meski demikian situasi masih dapat dikondisikan agar anak memperhatikan teman yang sedang melakukan show and tell.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran show and tell sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa metode pembelajaran show and tell sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan keberanian anak saat tampil di depan kelas [11].

## VI. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa percaya diri anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan dapat ditingkatkan dengan metode show and tell. Hal ini terlihat dari persentase percaya diri anak prasiklus sebesar 25%, sedangkan pada siklus 1 persentasenya meningkat dari 31,25% menjadi 87,5% pada siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode show and tell diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang dilakukan. Kemudian guru memberikan contoh dan anak secara bergiliran show and tell. Jika anak masih ragu, guru akan mendampingi dan membimbingnya agar dapat berdiri di depan teman-temannya dan melakukan show and tell. Guru membantu anak yang kesulitan dengan mengajukan pertanyaan sederhana. Bagi setiap anak yang berani show and tell, guru memberikan penghargaan dengan cara memuji, mengacungkan jempol, bertepuk tangan, dan membagikan gambar bintang.



